

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan nasional merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan peradaban bangsa, sekaligus instrumen strategis dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik yang bermartabat. Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Sejalan dengan tujuan tersebut, pendidikan karakter menempatkan pengembangan *soft skills* sebagai fokus utama. Berbagai kajian menunjukkan bahwa *soft skills* memiliki kontribusi yang lebih dominan terhadap kesuksesan seseorang dibandingkan *hard skills*. Penelitian yang dilakukan di Harvard University menunjukkan bahwa keberhasilan individu dalam kehidupan dan dunia kerja lebih banyak ditentukan oleh kemampuan interpersonal, sikap, dan karakter, dibandingkan kemampuan teknis semata. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional.

1 Ali Ibrahim Akbar, *Pendidikan Karakter*, (USA : Harvard University, 2000), 24

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, terlihat bahwa penyelenggaraan pendidikan di setiap jenjang harus dilakukan secara sistematis. Pendidikan di semua jenjang memiliki peran kunci dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga mereka dapat bersaing secara positif, memiliki etika, moralitas, sopan santun, dan mampu berinteraksi secara efektif dengan masyarakat. Pentingnya soft skill dalam menentukan kesuksesan seseorang menunjukkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik menjadi elemen kritis yang perlu ditingkatkan. Dengan memahami bahwa soft skill memberikan kontribusi sebesar 80 persen terhadap kesuksesan, sementara hard skill hanya sekitar 20 persen.²

Maksud dari undang-undang tersebut adalah penanaman pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya yang dibuat serta diimplementasikan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan sang pencipta alam semesta, diri sendiri dan orang lain. Dan terwujudlah karakter yang tumbuh sesuai dengan agama, adat istiadat dan norma yang disepakati masyarakat.³

Globalisasi berkontribusi pada pengabaian pendidikan karakter di Indonesia. Beberapa potensi dampak globalisasi terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Globalisasi membawa masuk budaya dan nilai-nilai asing melalui

² Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

³ A. Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007)

media, teknologi, dan interaksi lintas budaya. Terkadang, hal ini dapat menggeser perhatian masyarakat dari nilai-nilai lokal atau karakter bangsa yang seharusnya menjadi fokus pendidikan.

Di dalam aspek ini pendidikan juga mengalami perubahan prioritas. Hal ini karena menghadapi persaingan global, ada penekanan untuk fokus pada aspek-aspek pendidikan yang dianggap lebih relevan dalam konteks global, seperti keahlian teknis dan keterampilan tertentu. Hal ini dapat mengurangi perhatian terhadap pendidikan karakter. Media masa dan teknologi informasi yang sering kali merupakan bagian dari globalisasi, sangat berperan dalam membentuk pandangan dan nilai-nilai pada masyarakat. Jika tidak diarahkan dengan bijak, media ini dapat mempengaruhi pembentukan karakter secara negatif terutama terhadap anak-anak dan siswa. Globalisasi juga membawa perubahan dalam gaya hidup, termasuk nilai-nilai konsumerisme dan individualisme.⁴ Jika pendidikan tidak memberikan penekanan pada nilai-nilai tradisional dan karakter, anak-anak mungkin cenderung mengadopsi nilai-nilai yang lebih individualistik. Penting untuk dicatat bahwa sementara globalisasi dapat membawa tantangan, juga ada peluang untuk memperkaya pendidikan karakter dengan memperkenalkan nilai-nilai positif dari berbagai budaya dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan konteks global.⁵

4 Sulistyarini & Jagad Aditya Dewantara, Kesadaran Masyarakat dalam Efektivitas Penggunaan Media Sosial, *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 7, No. 1 (Juni 2023): 2723-2328, <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/issue/view/222>.

5 Nurhaidah & M. Insya Musa, Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. *Universitas Syiah Kuala: Jurnal Pesona Dasar*, Vol 3, No.1 (April 2017 <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7506>

Untuk itulah betapa pentingnya menanamkan pendidikan karakter karena hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003. Pendidikan karakter tidak hanya mencakup aspek moral, tetapi juga aspek kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, pendidikan karakter tetap menjadi pondasi penting untuk mencapai tujuan pembangunan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam konteks globalisasi.

Orang tua dan guru memiliki kiprah yang sangat penting pada pembentukan karakter anak pada pendidikan karakter. Diantara guru dan orang tua, orang tua lah yang merupakan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Merekalah yang mengajarkan nilai sosial, budaya, serta agama kepada anak dengan kasih sayang, perhatian, serta kepedulian. Anak cenderung meniru dan mencontoh perilaku dari lingkungan mereka. Dan orang tua yang menjadi *role model* dan panutan bagi mereka karena interaksi dan hubungan emosional yang kuat. Selain itu masa penting bagi anak untuk pembentukan karakter adalah di usia remaja. Karakter religius ini menjadi faktor paling utama pada tataran kehidupan yang harus ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mencermati bagaimana orang tua membentuk karakter religius anak. Seberapa krusial kiprah orang tua dalam membentuk karakter anak karena orang tua bertanggung jawab atas proses pembentukan

karakter anak dengan mendampingi dan melihat bagaimana anaknya berkembang.⁶

Nilai-nilai karakter yang penting untuk ditanamkan pada anak antara lain keberanian, kejujuran, dan dapat memberikan rasa aman kepada orang lain, setia, tanggung jawab, menghormati orang lain, kesopanan, kesantunan, ramah, peduli dengan orang lain, peduli dengan lingkungan baik hati kepada semua orang. Orang tua, sebagai pendidik pertama bagi anak, memiliki peran yang penting dalam mengajarkan dan memberikan keteladanan terhadap nilai-nilai tersebut agar dapat terbentuk kepribadian yang baik pada anak-anak mereka.⁷

Pola asuh merupakan konsep yang mencakup sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pengaruh cara mendidik orang tua terhadap seorang anak tidak hanya mencakup cara anak tersebut memandang dunia, namun juga dapat memengaruhi nilai-nilai dan kualitas hubungan yang terjalin antara mereka. Setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik, mengarahkan, membimbing bahkan memilihkan sekolah yang tepat untuk anak-anak mereka. Disinilah mereka berperan sebagai sekolah pertama dan utama dalam proses perkembangan individu, serta menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak. Interaksi antara orang tua dan anak menjadi landasan utama dalam pendidikan anak, dan pola asuh orang tua mencerminkan sikap serta perilaku yang menjadi bentuk nyata dari proses pendidikan terhadap

⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), 29.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 44

anak. Dengan demikian, berkontribusi besar dalam mengembangkan potensi anak dan membentuk karakter mereka secara holistik.⁸

Untuk itu penelitian kami tentang relevansi pola asuh orang tua terhadap pentingnya penanaman karakter religius pada siswa di MTs Hasan Munadi mencakup aspek moral, etika, dan perkembangan kepribadian. Mengapa ini penting untuk diteliti karean karakter religius dapat memberikan dasar moral yang kuat dan membantu membentuk individu yang bertanggung jawab, toleran, dan peduli terhadap sesama.

Karakter religius membantu membentuk landasan moral yang kuat pada anak-anak, karena banyak ajaran agama mengajarkan prinsip-prinsip etika dan moral. Ajaran agama seringkali mengandung nilai-nilai etika dan tanggung jawab, yang dapat membimbing anak-anak dalam membuat keputusan yang baik dan bertanggungjawab. Nilai-nilai religius, seperti kasih sayang dan belas kasih, dapat mengembangkan kemampuan anak-anak untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain serta meningkatkan empati. Karakter religius mendorong kesadaran sosial dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap masyarakat. Ajaran agama sering mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, membantu membentuk sikap terbuka dan menghormati keberagaman di masyarakat. Keyakinan agama dan karakter religius dapat menjadi sumber kekuatan mental dan emosional, membantu anak-anak mengatasi tantangan dan

⁸ Rabiatul Adawiah, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, (*Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol.7 No.1. (Mei 2017). <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/3534>

krisis hidup dengan lebih baik. Nilai-nilai agama dapat memberikan dasar untuk etika kerja yang baik, membimbing anak-anak dalam pengembangan sikap kerja keras, integritas, dan komitmen.⁹ Karakter Religius membentuk pondasi moral yang kokoh pada anak-anak.

Di MTs Hasan Munadi kami melakukan observasi dan memperoleh hasil pengamatan selama satu bulan bahwa siswa-siswi lebih mandiri, akhlak dan sopan santun terhadap orang lain baik serta dalam menjalankan perintah Allah berupa sholat sangat rajin. Untuk itulah penelitian kami tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan pentingnya penanaman karakter religius pada siswa MTs Hasan Munadi mencakup aspek moral, etika, dan perkembangan kepribadian.

Ini penting untuk diteliti karena karakter religius dapat memberikan landasan moral yang kuat dan membantu membentuk individu yang bertanggung jawab, toleran, dan peduli terhadap sesama. Dan di dalam islam juga diajarkan prinsip-prinsip etika dan moral kepada anak-anak untuk membantu anak-anak membuat pilihan yang bijak dan bertanggung jawab. Nilai-nilai religius seperti kasih sayang dan belas kasihan dapat membantu anak-anak menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain dan meningkatkan empati mereka.

Karakter ini mendorong kesadaran sosial dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain, anak-anak dapat tumbuh menjadi anggota masyarakat yang baik. Pada tataran keberagaman yang majemuk, nilai-nilai religius membantu seseorang untuk menjadi lebih terbuka, menghormati keberagaman serta menghargai perbedaan. Kekuatan spiritual dan agama juga dapat membantu anak-

⁹ J. Smith, *The Role of Religious Values in Teaching Ethics*. (Journal of Religious Ethics Vol: 38), 263-289)

anak mengatasi tantangan dan krisis hidup dengan lebih baik. Pada ranah profesionalitas dan etos kerja karakter religius juga dapat membentuk etika kerja yang baik dan membantu anak-anak mengembangkan sikap kerja keras, kompetitif, kolaboratif menjunjung tinggi integritas, dan komitmen. Karakter Religius membentuk pondasi moral yang kokoh pada anak-anak.

MTs Hasan Munadi adalah sekolah menengah yang berada di desa Gununggangsir yang mayoritas warga nahdliyyin. Pola asuh anak oleh orang tua wali murid, mempunyai pola praktik yang menarik dan perlu diteliti, kaitannya dengan usaha penanaman karakter pada anak oleh orang tua pada anak sejak kecil. Misal pembiasaan sholat lima waktu, menyisihkan sebagian uang saku untuk berinfak yang melatih agar kelak anak-anak rajin berinfak.

Penelitian ini mengambil judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di MTs Hasan Munadi Beji” karena peneliti melihat bahwa keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran yang sangat sentral dalam proses pembentukan karakter religius anak. Sekolah memang menjadi lembaga formal yang berperan dalam pendidikan agama dan moral, namun fondasi utama pembentukan karakter justru bermula dari lingkungan keluarga.

Di MTs Hasan Munadi Beji, peneliti menemukan adanya perbedaan perilaku religius siswa, seperti kedisiplinan dalam beribadah, sikap hormat kepada guru, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari latar belakang keluarga dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa orang tua memiliki cara pengasuhan yang beragam, mulai dari pola asuh demokratis, kombinasi otoriter-demokratis, hingga pola asuh yang cenderung minim dukungan emosional. Variasi ini menarik untuk dikaji secara mendalam guna memahami bagaimana pola asuh tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius anak.

Dengan demikian, judul penelitian ini dipilih untuk mengkaji secara komprehensif hubungan antara pola asuh orang tua dan pembentukan karakter religius siswa, serta untuk memberikan gambaran nyata praktik pengasuhan orang tua dalam konteks masyarakat pedesaan dan madrasah.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah pola asuh orang tua yang membentuk karakter religius siswa di MTs Hasan Munadi Beji?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam upaya orang tua membentuk karakter religius anak?
3. Bagaimana solusi orang tua dalam pembentukkan karakter religius di MTs Hasan Munadi Beji?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Hasan Munadi Beji
2. Menganalisis dan mengetahui yang mempengaruhi dalam upaya orang tua membentuk karakter religius anak
3. Mengetahui bagaimana solusi orang tua dalam pembentukan karakter religius di MTs Hasan Munadi Beji

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya dan memperluas khasanah keilmuan, terutama pada topik kecerdasan spiritual anak. Dengan fokus pada meningkatkan pemahaman terhadap aspek kecerdasan ini, penelitian ini juga akan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam. Melalui temuan dan analisisnya, bisa penelitian ini dapat memberikan sumbangsih positif pada perkembangan teori dan praktik terkait kecerdasan spiritual anak, sekaligus membuka ruang diskusi baru, serta memberikan landasan bagi penelitian lanjutan dalam bidang ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dilakukan agar dapat menambah pengalaman, dan dapat mempraktikkan berbagai teori yang telah diterima dalam bidang Pendidikan anak
- 2) Studi ini digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana strata dua (S2) di Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam di IKHAC Pacet Mojokerto.

b. Bagi MTs Hasan Munadi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran positif terkait pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter religius siswa. Fokus pada penanganan pola asuh yang mungkin menghambat kecerdasan spiritual anak, penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan konstruktif. Diharapkan hasil penelitian dapat membantu menciptakan kolaborasi yang efektif antara sekolah dan orang tua, memastikan pembelajaran di MTs Hasan Munadi berjalan dengan baik, dan meraih hasil yang maksimal. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius siswa secara holistik.

c. Bagi UAC Pacet Mojokerto

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur yang berharga bagi lembaga UAC Pacet Mojokerto dan mahasiswa yang tertarik mengembangkan kajian terkait peningkatan kecerdasan spiritual

dan karakter religius siswa. Dengan menyediakan pemahaman mendalam tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap aspek tersebut, penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan yang relevan untuk penelitian dan pengembangan program pendidikan di lembaga tersebut. Diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat, mendukung inovasi, dan merangsang pemikiran kritis dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual dan karakter religius siswa di UAC Pacet Mojokerto.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan bagi pembaca yang fokus pada pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Hasan Munadi. Dengan menyajikan temuan dan analisis yang terperinci, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih berharga untuk pengembangan teoritis dan praktis di bidang tersebut. Pembaca dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai landasan kuat untuk mendukung argumen dan temuan mereka dalam konteks spesifik MTs Hasan Munadi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi positif yang dapat membantu pembaca tesis memperdalam pemahaman terkait pola asuh orang tua dan karakter religius siswa, serta memberikan dasar yang kokoh untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks pendidikan di MTs Hasan Munadi.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Ada beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan topik atau masalah yang dikaji adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Martuti, Pola Asuh Orang Tua dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas XI SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Yang diteliti oleh penulis adalah 10 orang tua siswa kelas XI dan 10 Orang Siswa, tokoh agam serta tokoh masyarakat kecamatan Pino Raya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini muncul beberapa factor yang mendukung pembentukan karakter siswa antara lain, factor tingkat pendidikan, factor status social, dan factor kepribadian orang tua.

Kedua, Penelitian tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter: Studi Kasus Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta, ditulis oleh Yusuf Hanafiah. Studi ini melibatkan empat orang tua siswa di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta yang memiliki kartu keluarga menuju sejahtera. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat orang tua hanya bertindak secara verbal untuk membentuk karakter anak-anak mereka, dengan menyuruh, melarang, menganjurkan, dan memberi tahu. Upaya untuk menjadi teladan yang konsisten bagi anak atau memberikan pembiasaan belum terlihat.

Ketiga, Muhammad Zuhud Muhallim melakukan penelitian tentang bagaimana pendidikan karakter diterapkan di Pesantren Pembangunan

Muhammadiyah Tana Toraja. Tesis: Muhammad Zuhud menyelidiki metode pendidikan karakter di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja dalam tesisnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam pendidikan karakter di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, Muhammad Zuhud menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, keteladanan, pembiasaan, diskusi, konsultasi, cerita, suplemen, pendampingan, dan intropeksi. Pendidikan karakter meningkatkan keimanan, meningkatkan kuantitas dan kualitas beribadah, memperbaiki akhlak sehari-hari, menghindari dan mengehentikan perilaku tercela, dan membangun motivasi hidup yang lebih positif.

Keempat, Agus Shaleh Yahya menulis tesis berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa Pekerja Genteng Terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka". Dalam tesisnya, Agus meneliti bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi motivasi belajar siswa yang bekerja di tempat kerja. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Agus Shaleh Yahya membuat kesimpulan dari penelitian yang dia lakukan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dia menemukan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh sebesar 77,44% terhadap motivasi siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka, pengaruh sebesar 66,42% terhadap moral siswa, dan pengaruh positif terhadap motivasi belajar dan moral siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Alfiani, dkk, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak di Dusun Tegal

Sari Desa Pasir Jawa Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Pada penelitian sebelumnya meneliti tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter religius anak. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif.

Kelima penelitian di atas mencapai kesimpulan bahwa, dalam kasus empat orang tua siswa pemegang kartu keluarga Sejahtera, penelitian pertama membahas pola asuh orang tua dalam membentuk karakter, sedangkan penelitian kedua membahas pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius. Penelitian ini sama-sama membahas pembentukan karakter. Dalam penelitian kedua, peneliti membahas implementasi pendidikan karakter Muhammad Zuhud, sedangkan peneliti membahas pembentukkan karakter religious. Penelitian ketiga juga sama-sama membahas pembentukkan karakter.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Isnaini Martuti	Pola Asuh Orang Tua dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas XI SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan	1. Sama-sama Meneliti tentang relevansi pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter siswa 2. Menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Obyek penelitian berbeda, Isnaini Martuti meneliti pada Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Sementara peneliti meneliti pada	Baru peneliti yang menggunakan obyek penelitian di MTs ini dengan kontek penelitian tersebut.

				Siswa kelas VIII MTs Hasan Munadi Beji	
2.	Yusuf Hanafiah	Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Study Kasus Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu keluarga Menuju Sejahtera di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta.	Sama-sama Meneliti tentang relevansi pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter siswa. Tetapi lebih umum bentuk karakternya sementara penulis meneliti tentang karakter religious 2. Menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Karakter yang diteliti Yusuf hanafiah, karakter umum sementara penulis meneliti tentang karakter religious. Obyek kajian yang diteliti juga tidak sama baik lokasi maupun sasaran. Yang diteliti penulis adalah Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu keluarga Menuju Sejahtera di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta.	Baru peneliti yang menggunakan obyek penelitian di MTs ini dengan kontek penelitian tersebut. Baru peneliti yang menggunakan obyek penelitian di MTs ini dengan kontek penelitian tersebut.
3.	Zuhud Muhallim	Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja	Sama-sama Meneliti tentang pendidikan tentang karakter tetapi karakter secara umum sementara penulis, spesifik pada karakter religious yang lahir dari	Obyek kajian Tesis Zuhud Muhallim pada Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah sementara peneliti meneliti pada	Baru peneliti yang menggunakan obyek penelitian di MTs ini dengan kontek penelitian tersebut. Baru

			dampak pengasuhan orang tua Menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Siswa kelas VIII MTs Hasan Munadi Beji	peneliti yang menggunakan obyek penelitian di MTs ini dengan kontek penelitian tersebut.
4.	Anindita Kusuma Wardani1, Ika Oktaviani, Mila Roysa	Pengaruh Pola Asuh yang Diberikan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak	Sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan pembentukan karakter religius	Metodologi penelitian yang digunakan Kuantitatif sementara peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif,	Baru peneliti yang menggunakan obyek penelitian di MTs ini dengan kontek penelitian tersebut. Baru peneliti yang menggunakan obyek penelitian di MTs ini dengan kontek penelitian tersebut.
5.	Agus Sholeh	"Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa Pekerja Genting Terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten	Sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua	1. Titik tekan penulis pada pengaruh orang tua siswa yang bekerja Genting 2. Dan fokus pada motivasi belajar dan moral siswa 3. Sementara peneliti	Baru peneliti yang menggunakan obyek penelitian di MTs ini dengan kontek penelitian tersebut. Baru peneliti yang menggunakan obyek penelitian di

		Majalengka"		meneliti tentang Pola asuh yang berhubungan dengan pemebntukan karakter religious 4. Metode yang digunakan penulis adalah kuantitatif sementara peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif	MTs ini dengan kontek penelitian tersebut.
--	--	-------------	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------

F. Definisi Istilah

Pola Asuh : Pola asuh adalah serangkaian pembiasaan dan pemberian keteladanan yang digunakan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka. Ini mencakup aturan, nilai-nilai, dan interaksi sehari-hari yang membentuk lingkungan pembelajaran anak.

Orang Tua : Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam pengasuhan baik ibu dan ayah baik kandung maupun angkat. Orang tua adalah ibu dan ayah, yaitu individu-individu yang mempunyai kontribusi langsung terhadap keberadaan dan lahirnya seorang anak.

Pembentukan Karakter: Istilah ini mengacu pada proses membentuk sifat-sifat, nilai-nilai, dan perilaku yang diinginkan dalam diri seseorang. Jadi, dalam konteks pembentukan karakter, pembentukan mencakup serangkaian pembiasaan-pembiasaan, pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk, mengubah atau memengaruhi karakter yang diinginkan.

Karakter : Watak, perilaku di mata orang lain. Baik hubungan dengan sang pencipta, hubungan dengan sesama manusia, diri sendiri maupun lingkungan.

Karakter Religius: Perilaku dan sikap Taat dalam menjalankan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya. Mempunyai akhlak yang terpuji baik terhadap sesama manusia maupun terhadap makhluk yang lain

Siswa : Siswa adalah individu yang sedang belajar di lembaga pendidikan dan aktif mengikuti proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman hidup dan keterampilan dalam berbagai bidang.